BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Gelb (1988, dalam Alssadek, M., & Benhin, J., 2023) merupakan peneliti pertama yang mengkaji dampak penerimaan minyak terhadap perekonomian melalui bukunya *Oil Windfalls: Blessing or Curse*. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, ia menunjukkan bahwa negara-negara yang bergantung pada mineral mengalami penurunan signifikan dalam efisiensi investasi domestik selama periode ledakan komoditas 1971–1983 jika dibandingkan dengan negara non-mineral. Melanjutkan temuan tersebut, Auty dan Warhurst (1993, dalam Alssadek, M., & Benhin, J., 2023) mengevaluasi kinerja kebijakan industri pada negara-negara kaya sumber daya alam dan menemukan bahwa ekonomi berbasis mineral cenderung bersifat *enclave*, sehingga menimbulkan volatilitas pada penerimaan sumber daya. Selain itu, mereka menyoroti bahwa negara-negara kaya mineral sering kali hanya memperoleh pendapatan yang rendah karena sebagian besar keuntungan dikirim ke luar negeri oleh perusahaan tambang asing.

Terinspirasi dari perdebatan tersebut, Sachs dan Warner (1995) menganalisis pengaruh antara kelimpahan sumber daya alam dan pertumbuhan ekonomi pada 97 negara selama periode 1970–1990. Mereka menggunakan berbagai indikator sumber daya alam, seperti proporsi ekspor produk primer terhadap PDB, kontribusi produksi mineral dalam PDB, proporsi ekspor primer terhadap total ekspor, serta luas lahan per kapita. Variabel dependen dalam model mereka adalah pertumbuhan PDB per kapita. Hasil empiris menunjukkan bahwa seluruh indikator sumber daya alam berdampak

negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga memperkuat hipotesis kutukan sumber daya alam. Lebih lanjut, proporsi ekspor produk primer terhadap PDB tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan, akumulasi modal manusia, maupun investasi domestik.

Tabel 2.1 Pengaruh Parsial Antara Pertumbuhan (1970-1989) dan intensitas sumber daya primer (1971)

	(1.1)	(1.2)	(1.3)	(1.4)	(1.5)	(1.6)
LGDP70	0.398 (1.831)	-0.643 (-2.701)	-1.042 (-4.080)	-1.921 (-6.243)	-1.853 (-5.902)	-1.891 (-5.220)
SXP	-6.920 (-3.280)	-4.687 (-2.568)	-5.019 (-2.892)	-7.806 (-2.942)	-7.104 (-2.603)	-5.925 (-2.263)
SOPEN		3.477 (6.567)	2.661 (4.761)	2.167 (3.845)	1.935 (3.211)	2.246 (3.664)
INV7089			10.318 (3.362)	9.085 (2.679)	9.686 (2.822)	13.665 (4.018)
BUR				0.370 (3.153)	0.320 (2.544)	0.166 (1.137)
TTSD					-0.018 (-1.070)	-0.006 (-0.301)
INEQ						0.067 (1.776)
Constant	-0.846 (-0.490)	5.537 (3.192)	6.991 (4.103)	12.472 (6.304)	12.605 (6.368)	12.067 (5.454)
RBAR2	0.130	0.420	0.481	0.597	0.598	0.617
N-K	95	89	88	56	56	40
SIGMA						

Notes: T-ratios appear below the coefficients.

Sumber: *National Bureau Of Economic Research*

Namun demikian, variabel tersebut terbukti mengurangi ekspor sektor manufaktur, yang menjadi bukti kuat dari teori gejala penyakit Belanda *(Dutch disease).* Hasil mereka juga menunjukkan bahwa kelimpahan sumber daya meningkatkan tingkat korupsi, menurunkan kualitas birokrasi dan supremasi hukum, serta memperbesar risiko pemerintah dalam melanggar kontrak, yang pada gilirannya melemahkan institusi.

2.2 Sumber Daya Alam

Sachs dan Warner (1995, 1999) menunjukkan bahwa kelimpahan sumber daya alam, yang mereka ukur melalui pangsa ekspor primer (SXP) terhadap total PDB, secara rata-rata berkorelasi negatif dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam analisis regresi lintas negara, baik menggunakan data tahunan maupun data gabungan. Namun peneliti lain seperti Brunnschweiler dan Bulte (2008, dalam Hilmawan, R., 2017) mengajukan kritik terhadap konsep "kelimpahan" sumber daya yang digunakan oleh Sachs dan Warner, karena ukuran tersebut pada dasarnya lebih mencerminkan tingkat ketergantungan suatu negara terhadap sumber daya alam. Mereka membedakan secara tegas antara kelimpahan sumber daya, yang dipahami sebagai stok kekayaan sumber daya alam, dan ketergantungan sumber daya, yaitu proporsi aliran pendapatan nasional yang berasal dari sektor sumber daya alam.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kelimpahan sumber daya berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi dan kualitas institusi. Secara lebih rinci, Brunnschweiler dan Bulte berargumen bahwa kelimpahan sumber daya justru meningkatkan ketergantungan terhadap sumber daya, serta bahwa ukuran ketergantungan yang digunakan oleh Sachs dan Warner yakni rasio ekspor sumber daya terhadap PDB mengandung masalah endogenitas. Untuk mengatasi persoalan tersebut, mereka menggunakan rata-rata keterbukaan perdagangan historis pada periode 1950–1969 sebagai variabel instrumen. Namun demikian, bahkan setelah koreksi tersebut, mereka tetap tidak menemukan bukti bahwa tingkat ketergantungan sumber daya yang lebih tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lederman dan Maloney (2003, dalam Hilmawan, R., 2017) merevisi studi Sachs dan Warner dengan menerapkan pendekatan efek tetap pada analisis lintas negara dan data panel guna membandingkan temuan yang dihasilkan. Dalam estimasi regresi panel, mereka menemukan bahwa ketergantungan terhadap sumber daya alam berdampak positif terhadap PDB per kapita, sedangkan pada model lintas seksi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, Alexeev dan Conrad (2009, dalam Hilmawan, R., 2017) juga menggunakan efek tetap negara dan menunjukkan bahwa ketika kekayaan minyak dijadikan indikator kelimpahan sumber daya, negara-negara yang kaya sumber daya cenderung mencatat pertumbuhan PDB per kapita yang lebih tinggi.

2.3 Sumber Daya Alam dan Kualitas Institusi

Menurut Ross (2001, dalam Busse, M., & Gröning, S. 2013), "*rentier effects*" muncul ketika pemerintah memperoleh pendapatan yang besar dan langsung dari kegiatan ekstraksi sumber daya alam. Pendapatan sewa tersebut memiliki konsekuensi penting terhadap kualitas institusi dan tata kelola pemerintahan. Pertama, penerimaan sewa mengurangi ketergantungan pemerintah pada pemungutan pajak dari masyarakat, sehingga dapat menghambat berkembangnya sistem politik yang representatif (efek perpajakan). Rendahnya beban pajak membuat warga cenderung menuntut akuntabilitas yang lebih kecil, yang pada akhirnya menurunkan tekanan terhadap pemerintah untuk memperbaiki kualitas institusi.

Kedua, kemudahan memperoleh pendapatan dari sektor sumber daya memungkinkan pemerintah meredam potensi oposisi, misalnya melalui belanja patronase (efek pengeluaran). Kondisi ini berpotensi melemahkan dorongan menuju

demokratisasi, sekaligus mendorong praktik pencarian rente dan korupsi di kalangan masyarakat. Ketiga, pemerintah dapat memanfaatkan dana hasil penjualan sumber daya alam untuk menghambat terbentuknya kelompok sosial atau kelompok kepentingan yang independen (efek pembentukan kelompok). Padahal, kelompok-kelompok tersebut sering menjadi pendukung utama hak-hak politik, sehingga absennya mereka akan mengurangi tekanan bagi pemerintah untuk meningkatkan hak politik maupun akuntabilitas.

Selain *rentier effect*, literatur ilmu politik juga mengidentifikasi dua jalur kausal utama lain yang menghubungkan kekayaan sumber daya alam dengan hasil politik. Salah satunya adalah efek represi, di mana kelimpahan sumber daya menyediakan dana bagi pemerintah untuk menekan tuntutan perubahan politik atau reformasi pemerintahan. Melalui peningkatan belanja keamanan nasional, pemerintah yang kaya sumber daya dapat membatasi aspirasi masyarakat terhadap demokrasi yang lebih luas serta perbaikan institusi dan layanan publik (Gause, 1995; Clark, 1997, dalam Busse, M., & Gröning, S. 2013).

Ross (2001, dalam Busse, M., & Gröning, S. 2013) tidak hanya menguraikan berbagai mekanisme dan jalur kausal, tetapi juga menguji pengaruh tersebut secara empiris. Dengan menggunakan data panel yang mencakup 113 negara selama periode 1971–1997, ia menunjukkan bahwa kekayaan sumber daya alam khususnya minyak dan mineral berkorelasi negatif dengan tingkat demokrasi. Selain itu, dukungan sementara bagi tiga mekanisme kausal yang mengaitkan minyak dengan rezim otoriter, meskipun kekuatan bukti statistiknya tidak selalu konsisten.

Temuan ini diperkuat oleh Barro (1999), Aslaksen (2010), dan Tsui (2011) (dalam Busse, M., & Gröning, S. 2013) meskipun ketiganya menggunakan indikator, cakupan sampel, dan pendekatan ekonometrika yang berbeda. Dalam studi lanjutan dengan rentang waktu yang lebih panjang dan jumlah negara yang lebih besar, Ross (2009, dalam Busse, M., & Gröning, S. 2013) menunjukkan bahwa kekayaan minyak secara signifikan menghambat proses transisi menuju demokrasi di negara-negara otoriter. Namun demikian, dampak anti demokrasi dari minyak tidak bersifat seragam, karena bervariasi antarperiode dan kawasan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa efek tersebut cenderung menguat dari waktu ke waktu, tetapi tidak muncul di wilayah tertentu, seperti Amerika Latin.

Aliran lain dalam literatur empiris berfokus pada pengaruh sumber daya alam terhadap kualitas tata kelola, terutama korupsi. Ades dan Di Tella (1999, dalam Busse, M., & Gröning, S. 2013), mengkaji secara teoritis dan empiris faktor-faktor penentu korupsi, termasuk peran sumber daya alam. Dengan menggunakan pangsa ekspor bahan bakar dan mineral dalam total ekspor, mereka menguji apakah peningkatan ketergantungan ekspor tersebut mendorong kenaikan tingkat korupsi pada dekade 1980-an dan 1990-an. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara ekspor sumber daya alam dan korupsi dalam analisis lintas negara untuk periode 1980-an, tetapi tidak ditemukan bukti serupa untuk tahun 1990-an maupun dalam analisis panel jangka pendek.

Tabel 2.2
Matriks Studi Empiris

Penulis, Tahun, Judul	Permasalahan yang diteliti	Metode	Hasil
Alssadek, M., & Benhin, J. (2023). Natural resource curse: A literature survey and comparative assessment of regional groupings of oil-rich countries	1. Apa dampak sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi? 2. Apa penjelasan utama untuk fenomena kutukan sumber daya alam? 3. Bagaimana pertumbuhan ekonomi dan indikator pembangunan lainnya berbeda dalam pengelompokan regional di negara maju dan berkembang yang kaya minyak? 4. Bagaimana fenomena tersebut dapat dibalik?	Studi Teoritis & Empiris	Kesimpulan umum dari studi empiris adalah terdapat bukti yang saling bertentangan mengenai keberadaan kutukan sumber daya, namun hal ini bisa jadi disebabkan oleh perbedaan proksi untuk sumber daya alam, variabel pertumbuhan ekonomi, atau variabel yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi (nilai tukar, sektor manufaktur, sektor pertanian, institusi, modal manusia, dan pembangunan keuangan), rentang waktu, dan pendekatan estimasi.
Chairul, R. P., Falianty, T. A., Triaswati, N., & Revindo, M. D. (2025). How natural resources shape the industrial development: Evidence from N-10 countries	Menganalisis pengaruh sumber daya alam dan produktivitas industri	Data panel, GMM	Sumber daya alam berdampak negatif terhadap nilai tambah manufaktur, yang menyebabkan Penyakit Belanda dan kutukan sumber daya alam. Selain itu, pengendalian korupsi juga merugikan produktivitas industri. Sementara itu, keterbukaan modal dan perdagangan perlu ditingkatkan untuk mendorong industrialisasi dan mencapai pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.2 (Lanjutan)

Penulis, Tahun, Judul	Permasalahan yang diteliti	Metode	Hasil
Sachs, J. D., & Warner, A. M. (1995). Natural Resource Abundance and Economic Growth	1. Menganalisis pertumbuhan antar negara selama periode 1970-1989 2. Menganalisis dampak ketergantungan sumber daya alam terhadap variabel-variabel politik dan ekonomi	Data cross-section (lintas-seksi), Uji-t (t-test)	Ekonomi dengan rasio ekspor sumber daya alam terhadap PDB yang tinggi pada tahun 1971 (tahun dasar) cenderung memiliku tingkat pertumbuhan yang rendah selama periode 1971-1989. Pengaruh negatif ini tetap berlaku bahkan setelah mengontrol varibael-variabel yang dianggap penting bagi pertumbuhan ekonomi, seperti pendapawtan per kapita awal, kebijakan perdagangan, efisiensi pemerintah, tingkat investasi, dan variabel-variabel lain.
Arezki, R. & van der Ploeg, F. (2010). Trade policies, institutions and the natural resource curse	Mengnalisis dampak interaksi antara kelimpahan sumber daya alam dan kebijakan terhadap pertumbuhan	Regresi OLS	Kutukan sumber daya alam lebih ringan di negara-negara dengan kebijakan perdagangan yang lebih longgar dan institusi yang baik. Terdapat bukti empiris bahwa dampak negatif dari kelimpahan sumber daya alam Ketergantungan sumber daya pada kinerja pertumbuhan tidakbertahan setelah periode sampel diperpanjang dan memperhitungkan endogenitas variabel penjelas.
Sarmidi, T., Law, S. H., & Jafari, Y. (2013). Resource Curse: New Evidence on the Role of Institutions	Mengapa negara-negara kaya sumber daya alam tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan negara-negara yang kurang beruntung	Estimasi lintas negara	Dampak sumber daya alam baru bermakna bagi pertumbuhan ekonomi setelah titik ambang batas kualitas kelembagaan tertentu tercapai. Hasil ini juga menyoroti fakta bahwa negara-negara dengan kualitas kelembagaan rendah sangat bergantung pada sumber daya alam, sementara negara-negara dengan kualitas kelembagaan tinggi relatif kurang bergantung pada sumber daya alam untuk menghasilkan pertumbuhan.

Tabel 2.2 (Lanjutan)

Penulis, Tahun, Judul	Permasalahan yang diteliti	Metode	Hasil
Savoia, A., & Sen, K. (2021). The Political Economy of the Resource Curse: A Development Perspective	1. Apakah sumber daya pembangunan itu ada atau tidak, dan jika ada, seberapa parah dampaknya. 2. Bagaimana sumber daya alam dan hasil pembangunan saling terkait, dengan fokus pada dampak distribusi, pendidikan, dan hasil kesehatan.	Data Panel	Tidak ada korelasi yang kuat antara pendapatan dari sumber daya alam dan serangkaian hasil pembangunan utama seperti ketidaksetaraan pendapatan, kemiskinan, dan pembangunan manusia.
Busse, M., & Gröning, S. (2013). The resource curse revisited: governance and natural resources	Menganalisis dampak kelimpahan sumber daya alam terhadap indikator tata kelola terpilih	Data Panel	Hasilnya menunjukkan bahwa ekspor sumber daya alam, di atas segalanya, telah menyebabkan peningkatan korupsi. Hasil ini tetap konsisten baik untuk spesifikasi model yang berbeda maupun indikator alternatif untuk kelimpahan sumber daya alam. Untuk indikator tata kelola lainnya, seperti hukum dan ketertiban serta kualitas birokrasi, kami tidak menemukan hasil atau hasilnya kurang konsisten.